

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan atau proses yang diterapkan manusia untuk mendapatkan perubahan perilaku, pernyataan ini sejalan dengan pendapat W. H. Buston (Suardi, 2018: 9) bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang dengan lingkungannya. Perubahan ini melibatkan aspek karakteristik yang terlihat dari perubahan yang terjadi, pastinya juga terjadi bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.

Sedangkan menurut Robert M. Gagne (Hanafy et al., n.d.,2014: 69) Belajar adalah perubahan kemampuan seseorang setelah terus belajar dan bukan semata-mata karena proses pertumbuhan. Belajar terjadi saat situasi yang merangsang, bersama dengan isi memori, mempengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perilaku individu itu berubah dari sebelum mengalami situasi menjadi setelah mengalami situasi tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas, Belajar adalah kegiatan psikofisik yang mengakibatkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif permanen. Walaupun para ahli setuju bahwa hakikat belajar ialah perubahan perilaku, namun

ada beberapa cara untuk mewujudkan perubahan tersebut.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara siswa, guru, dan sumber belajar yang berlangsung untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan belajar. Priansa (2019: 88) dalam bukunya menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar, yang mana dalam proses itu terdapat capaian untuk meningkatkan mutu siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Hanafy et al., n.d, (2014: 74) Pembelajaran pada intinya merupakan langkah – langkah kegiatan guru dan siswa selama proses belajar mengajar, yakni perencanaan yang menjelaskan keterampilan dasar dan teori pokok yang secara terperinci memuat alokasi waktu, indikator ketuntasan hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk menghasilkan proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan dan pembentukan sikap serta keyakinan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu siswa belajar dengan baik. Sehingga kita dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang di rencanakan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan komponen pendukung pembelajaran yang lain. Menurut Soetopo dalam (Suherti,

2023: 45) komponen dalam pembelajaran terdiri atas: pendidik, peserta didik, tujuan, bahan ajar, metode, fasilitas pembelajaran, penilaian dan lingkungan. Walaupun komponen tersebut secara sistematis berdiri sendiri namun dalam konteks pembelajaran menjadi satu kesatuan dan saling terhubung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu komponen pembelajaran harus efisien agar pembelajaran berjalan dengan optimal.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas Belajar ialah kegiatan individu yang dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik bagi individu karena adanya interaksi antara individu dan lingkungan Menurut Hamalik dalam (Nurhayati, 2020: 147) aktivitas belajar merupakan suatu keadaan atau hal yang memungkinkan seorang siswa aktif belajar. Bentuk aktivitas siswa dalam proses kegiatan belajar dapat diketahui dari antusias siswa ketika pembelajaran, seperti: Berdiskusi, meperhtikan guru menjelaskan materi, mengatasi masalah, berinisiatif menyelesaikan tugas yang diberikan, mempresentasikan hasil diskusi pada seluruh kelas.

Menurut Paul D. Dierich dalam (Priansa, 2019: 42) menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat di klasifikasikan dalam 8 kelompok, yaitu:

a. Visual

Membaca, mengamati gambar, mengobservasi eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengawasi orang bekerja atau bermain.

b. Lisan

Menyampaikan suatu fakta atau prinsip, mengaitkan sebuah peristiwa, menyarankan, mengutarakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

c. Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Menulis

Menulis cerita, menulis laporan, meninjau karangan, membuat ringkasan, mengerjakan tes dan mengisi angket.

e. Menggambar

Membuat gambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.

f. Metric

Melaksanakan eksperien, memilih peralatan, mengadakan pameran, membuat replika, berkebun dan menari.

g. Mental

Merenungkan, mengingat, mengatasi permasalahan, menganalisis faktor-faktor, mengamati, korelasi dan membuat keputusan.

h. Eemosional

Minat, membedakan, berani, damai dan lainnya. aktivitas pada kelompok ini terdapat dalam segala macam kegiatan dan saling tumpang tindih.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan realisasi atau perluasan potensi keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu. Sejalan dengan hal tersebut, Syah dalam (Priansa, 2019: 79) berpendapat bahwa Hasil belajar yang sempurna mencakup semua ranah psikologis yang dapat berganti sepanjang kegiatan pembelajaran siswa. Oleh sebab itu, untuk mengukur hasil belajar dengan menggunakan indikator dan cara evaluasi.

Data hasil belajar siswa diukur dengan mengetahui garis besar indikator dihubungkan dengan jenis prestasi yang akan diukur. Priansa (2019: 80) dalam bukunya menjabarkan jenis, indikator, dan cara evaluasi hasil belajar seperti dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Hasil Belajar

Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Rana Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	Tes lisan, Tes tulis, Observasi.
	Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan.	Tes lisan, tes tertulis. Observasi
	Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	Tes lisan, tes tertulis.
	Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.	Tes tertulis, pemberian tugas, observasi.
	Analisis	1. Dapat menguraikan;	Tes tertulis,

	(pemeriksaan dan penilaian secara teliti)	2. Dapat mengklasifikasikan.	pemberian tugas.
	Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).	Tes tertulis, pemberian tugas.
Rana Rasa (Afektif)	Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak.	Tes tulis, tes skala sikap, observasi.
	Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi; 2. Kesiediaan memanfaatkan.	Tes skala sikap, pemberian tugas, observasi.
	Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi.	Tes skala sikap, pemberian tugas, observasi.
	Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini; 2. Mengingkari.	Tes skala sikap, Pemberian tugas ekspresif dan proyektif, observasi.
	Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari – hari.	Pemberian tugas ekspresif dan proyektif, observasi.
Ranah Karsa (Psikomotor)	Keterampilan bergerak dan bertindak.	Mengordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	Observasi, tes tindakan.
	Kecakapan verbal dan non-verbal.	1. Mengucapkan; 2. Menciptakan ekspresi	Tes lisan, observasi, tes

		wajah dan gerakan tubuh	tindakan.
--	--	----------------------------	-----------

Berdasarkan Tabel 2.1, maka disimpulkan bahwa dalam menentukan hasil belajar dapat menggunakan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, diutamakan pada aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu mencakup pada ranah afektif dan kognitif tersebut dikarenakan peneliti melihat pada data awal observasi yang diperoleh aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SDN Banjarsari 2 Kabupaten Probolinggo masih tergolong rendah. Maka dari itu, peneliti memfokuskan dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan kondisi sekolah.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa agar lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam (Priansa, 2019: 292) mengindikasikan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah model atau acuan yang memungkinkan siswa belajar dalam struktur kelompok yang beraneka ragam dan bekerja secara kolaboratif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok kecil (4-6 anggota). Sedangkan menurut Muslich dalam (Priansa, 2019: 293) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah belajar, bereaksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam bentuk informasi dan pengalaman yang berbeda.

Menurut pendapat beberapa ahli, model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa berkolaborasi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu masalah.

5. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Dari beberapa model pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Arends dalam (Rosita, 2015: 5) menyatakan bahwa model *Think Pair Share* mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dan teman-temannya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. *Think Pair Share* adalah model yang efisien untuk menciptakan beragam kondisi dalam pola diskusi kelas, dengan anggapan bahwa setiap diskusi membutuhkan peraturan untuk mengatur kelas secara keseluruhan. Menurut Arnidha (2016: 132) Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang mengizinkan siswa untuk memikirkan suatu hal sehingga model ini memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kemampuan akademiknya.

Selain itu, menurut Kurniasih & Sani dalam (Meilana et al., 2020: 222) berpendapat berpikir berpasangan dan berbagi atau model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan pembelajaran

kooperatif yang disusun untuk mempengaruhi pola interaksi siswa di sekolah ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pemaparan di atas maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara aktif dalam berkelompok untuk memecahkan suatu masalah.

b. Langkah – Langkah Pelaksanaan Model *Think Pair Share* (TPS)

Berikut merupakan langkah – langkah pelaksanaan pembelajaran model TPS (*Think Pair Share*) menurut Trianto dalam (Arnidha, 2016: 132) adalah:

- 1) Berfikir (*Thinking*), Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi dan mengarahkan siswa meluangkan waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban atau masalah itu sendiri.
- 2) Berpasangan (*Pairing*), Guru kemudian membentuk siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari. Interaksi dalam waktu yang ditentukan memungkinkan terciptanya tanggapan ketika masalah tertentu diidentifikasi. Guru biasanya hanya memberikan waktu 4 sampai 5 menit untuk berdiskusi.
- 3) Berbagi (*Sharing*), Pada tahap akhir, guru mengarahkan setiap pasangan untuk berbagi apa yang telah diskusikan dengan seluruh kelas. Ini berhasil untuk berpindah dari satu pasangan ke pasangan lainnya sampai siswa dapat menyelesaikan pertanyaan yang

diberikan oleh guru atau membacakan hasil diskusinya didepan kelas kepada seluruh siswa.

c. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Adapun kelebihan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut Hartina dalam (Rosita, 2015: 7) adalah:

- 1) Memungkinkan siswa untuk menyampaikan beberapa pertanyaan tentang materi yang dipelajari karena secara tidak langsung siswa mencontoh pertanyaan yang disampaikan oleh guru, serta mendapatkan kesempatan untuk memahami materi yang diajarkan.
- 2) Siswa akan terlatih menggunakan konsep diskusi dan berpikir dengan temannya agar memperoleh solusi dalam menyelesaikan persoalan.
- 3) Siswa lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar karena melaksanakan tugasnya dalam bentuk kelompok, dimana setiap kelompok yang terdiri dari 2 siswa.
- 4) Siswa mendapatkan peluang untuk menyajikan hasil diskusinya kepada seluruh siswa sehingga ide yang ada dapat meningkatkan pengetahuan siswa.
- 5) Memungkinkan guru lebih fokus mengawasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan model pembelajaran tersebut, model pembelajaran *Think Pair Share* tidak hanya menambah pengetahuan dan hasil, tetapi juga menciptakan interaksi sosial, komunikasi dan

antar siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Hartina (Rosita, 2015: 8) adalah:

- a) Bagi siswa yang memiliki potensi yang lebih tinggi, mereka akan merasa terbebani oleh siswa yang diakui kurang memiliki potensi. Dampak dari keadaan tersebut bisa mengganggu suasana diskusi dan kerja sama dalam kelompok.
- b) Salah satu ciri utama pembelajaran kooperatif adalah siswa saling mengajarkan. Maka dari itu, jika tidak ada interaksi yang efektif, dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi bahwa model belajar ini mengakibatkan siswa tidak memahami materi.
- c) Penilaian yang tercantum dilandaskan kepada hasil kerja kelompok, akan tetapi guru perlu mengetahui bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diinginkan adalah prestasi siswa secara individu.
- d) Usaha mengembangkan kesadaran berkelompok membutuhkan waktu yang cukup panjang hingga hal ini tidak bisa dicapai hanya dengan beberapa kali penerapan model pembelajaran ini.
- e) Meskipun bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, banyak kegiatan dalam kehidupan hanya bergantung pada kemampuan individu.

Maka dari itu melalui pembelajaran kooperatif ini selain siswa belajar bekerja sama siswa juga harus belajar cara membangun percaya diri, untuk mencapai kedua hal tersebut memang hal yang cukup sulit.

6. Pembelajaran Tematik (K 13)

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau disebut juga dengan pembelajaran terpadu, yang mana dalam pembelajaran tersebut mengaitkan beberapa materi pada beberapa mata pelajaran menjadi satu. Min & kawan-kawan dalam (Tri et al., 2018:76) mengemukakan bahwa Pembelajaran tematik akan memberikan manfaat pada guru dan siswa. Pendekatan tematik merupakan usaha menggabungkan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan nilai serta berpikir kreatif dengan menggunakan tema. Guru perlu memotivasi siswa untuk antusias berpartisipasi dalam proses tersebut sebagai bentuk pembelajaran yang wajar. Guru berkewajiban untuk menciptakan pengalaman belajar siswa yang bermakna agar mereka tidak hanya bermain namun juga menunjukkan minat untuk mencari lebih dalam dari pemahaman mereka sendiri serta siswa juga diberi kesempatan untuk belajar dengan sendiri. Proses pembelajaran tematik akan membantu siswa berpikir inovatif dan kritis.

Dengan menerapkan pembelajaran tematik, siswa diharapkan belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak hanya memfasilitasi

pengetahuan (learning to know), tetapi juga belajar untuk melakukan (learning to do), belajar untuk menjadi (learning to be), dan belajar untuk hidup bersama (learning to live together). Dan model pembelajaran ini juga mengutamakan kegiatan belajar siswa melalui pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Joyful learning) tanpa tekanan ataupun rasa takut. Prastowo (2019: 4).

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang dapat dijadikan pedoman yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Menurut Prastowo dalam Lubis (2020: 11) , ada 18 ciri dirinya yang perlu diketahui dan diterapkan oleh guru, antara lain:

- 1) Efisiensi,
- 2) Kontekstual,
- 3) Berorientasi pada siswa
- 4) memberikan pengalaman langsung,
- 5) Pembagian mata plajaran yang tidak begitu jelas,
- 6) Menyeluruh,
- 7) Fleksibel,
- 8) Hasil belajar berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa,
- 9) Kegiatan pembelajaran sangat relevan dengan kebutuhan siswa
SD/MI,
- 10) Kegiatan yang dipilih berdasarkan minat dan kebutuhan siswa,
- 11) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna,

- 12) Mengembangkan keterampilan berpikir.
 - 13) Menyajikan kegiatan pembelajaran praktis sesuai dengan masalah yang dihadapi,
 - 14) Pengembangan keterampilan sosial siswa,
 - 15) Aktif,
 - 16) Dengan prinsip belajar sambil bermain,
 - 17) Perkembangan komunikasi siswa dan
 - 18) Fokus pada proses daripada hasil.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Tematik menurut Majid dalam Fatmawati et al., (2022: 169):

- 1) Kelebihan
 - a) Tingkat perkembangan siswa melalui kegiatan belajar mengajar.
 - b) Minat dan kebutuhan siswa dapat mempengaruhi kegiatan belajar.
 - c) Proses pembelajaran menjadi efektif.
 - d) Pengembangan keterampilan siswa.
 - e) Kegiatan pembelajaran bersifat praktis dan sesuai dengan kehidupan siswa dalam sehari-hari.
 - f) Merancang kegiatan belajar mengajar yang mendorong kerjasama antar guru.

2) Kelemahan

- a) Pembelajaran tematik membutuhkan guru yang berkompeten dengan wawasan yang luas, kreativitas yang tinggi, rasa percaya diri, dan keterampilan yang handal untuk menemukan informasi dan pengetahuan yang sulit diaplikasikan.
- b) Pembelajaran tematik menginginkan siswa mampu secara ilmiah dan kreatif jadi terbentuk kompetensinya.
- c) berbagai sumber dan perangkat pembelajaran untuk pembelajaran tematik.
- d) Menyiapkan kurikulum yang fleksibel untuk pembelajaran tematik campuran.
- e) Metode penilaian yang komprehensif diperlukan untuk pembelajaran tematik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti mencantumkan sebagian penelitian terdahulu yang relevan untuk penunjang dalam penelitian yang dilaksanakan, maka pada bagian ini dijelaskan penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Ratna Sariayu dan Yalvema Miaz Universitas Negeri Padang dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Model *Think Pair Share* di Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa di kelas IV dalam belajar ilmu sosial melalui model *Think Pair Share* SD Setia Padang.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Setia Padang yang berjumlah 25 orang. Berdasarkan penelitian awal terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa yang efisien. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan dari 45,33% menjadi 74,66%. Dengan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV dalam belajar ilmu sosial di SD Setia Padang. (Sariayu & Miaz, 2020)

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tiorly Sinaga yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*”. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 013847 Serdang Kec. Meranti TP. 2016/2017. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi peran Indonesia di era globalisasi pelajaran IPS siswa kelas VI SDN 013847 Serdang Kec. Meranti TP. 2016/2017. Hasil dari penelitian memperoleh nilai rata-rata 72,83, dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 57%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 84,84 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 87%. (Sinaga, 2017).

Selain penelitian yang dilakukan oleh Maria Ratna Sariayu dan Yalvema Miaz serta Tiorly Sinaga, penelitian ini juga pernah digunakan oleh Marwan Fahrozi dalam penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas VI di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung”. Pada *pre tes* presentase ketntasan siswa sebesar

43,75%, siklus I mengalami peningkatan sebesar 25,7% dengan presentase ketuntasan siswa sebesar 69,4%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan 43% dengan presentase siswa yang tuntas 86,7%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dapat model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas VI di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung (Fahrozi, 2018) .

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penggunaan model pembelajaran *Think pair share* membuat peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan bahasan tersebut. Karena, dalam beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan selama dilaksanakannya model pembelajaran tersebut. Untuk itu peneliti termotivasi melaksanakan penelitian menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II SDN Banjarsari 2 Kabupaten Probolinggo.